

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Analisis Pendekatan

Menurut Little John, dalam bukunya *Theoris of Hument Comunication* diterbitkan didalam edisi: 2002), secara umum dunia masyarakat ilmiah menurut cara pandang serta objek pokok pengamatan dapat di bagi dalam 3 (tiga) kelompok aliran atau pendekatan. Ketiga kelompok tersebut pendekatan *scientific* (ilmiah-empiris), pendekatan humanistik (*humaniora interpretatif*), serta pendekatan *social sciences* (ilmu-ilmu sosial).

Pendekatan *scienctific* umumnya berlaku dikalangan para ahli ilmu-ilmu eksata seperti fisika, biologi, kedokteran, matematika, dll. Menurut pandangan ini ilmu diasosiasikan dengan objektivitas yang dimaksudkan disini adalah objektivitas yang menekankan prinsip standar observasi.

Ciri utama lainnya dari kelompok pendekatan ini adalah adanya pemisahan yang tegas antara *know* (objek atau hal yang ingin di ketahui dan di teliti) dan *knower* (subjek pelaku atau pencari pengetahuan atau pengamat. prosedur yang umum dilakukan adalah dengan cara memberikan atau mengadakan suatu perlakuan khusus pada objek yang diteliti serta meneliti dampak dan pengaruhnya.

Pandangan klasik dari aliran humanistik adalah cara pandang seseorang tentang sesuatu hal akan menentukan penggambaran dan uraiannya tentang hal tersebut. Dipergunakan dua pendekatan *scientific* dan *humanistik* yang masing-masing beda prinsip ini, adalah karna menjadi objek study dalam ilmu ke pengetahuan sosial adalah kehidupan manusia untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pngamatan yang cermat dan akurat

2.2 Tinjauan Pendekatan Komunikasi

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*Human Communication* dalam Cangara 2002: 18) memberikan pengertian bahwa “komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya yaitu dengan:

1. Membangun hubungan antar manusia
2. Melalui pertukaran informasi
3. Untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain
4. Serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam Cangara (1981: 35) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa : “komunikasi adalah suatu proses dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba ada saling pengertian yang mendalam. Dijelaskan

bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau berbagi informasi anantara satu orang dan lainnya”.

Pesan dalam komunikasi terdiri dari atas dua jenis, yakni verbal dan non verbal. Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, postur, gestur (gerak tubuh sebagai isyarat), nada suara, sentuhan, penggunaan jeda waktu secara sistematis, dan gerak-gerak fisik lainnya yang secara sengaja digunakan sebagai cara menyampaikan pesan. Sedangkan komunikasi verbal meliputi tiga kelompok disiplin, yakni sintaksis, semantik, dan pragmatis. Sintaksi berkaitan dengan hubungan antarkata, sedangkan semantik berhubungan dengan kata-kata dan perilaku. Sebagai komunikator, orang mengelola pesan-pesan melalui komunikasi verbal dan non-verbal guna menciptakan makna menurut konteks tertentu. (Effendy, 2005)

2.2.1 Pendekatan Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005: 20). Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah

komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Fenomena manusia dalam masyarakat dapat didekati dengan pemahaman secara subjektif dan objektif. Secara subjektif, perilaku manusia dipahami dari sudut pandang dirinya, dengan kerangka pengalaman secara penuh dari individu itu sendiri. Peneliti hanya merangkai dan menstrukturkan pengalaman itu untuk temuan-temuan ilmiah dan berusaha memecahkan masalah masyarakat yang dihadapi. Hakekatnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendekatan subjektif berfokus pada manusia sebagai pelaku sosial yang menterjemahkan perilaku mereka tersebut. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan penemu. Hal ini tentu sebaliknya dengan pendekatan objektif yang melihat peneliti sebagai penguji dan interpreter atas fenomena manusia dari kaca mata teori yang digunakan.

1. Aspek Objektif

Pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu.

2. Aspek Subjektif

Komunikasi organisasi dipandang sebagai proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi.

2.3 Teori Komunikasi

Pengertian mengenai ilmu komunikasi, pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama dengan pengertian ilmu secara umum sebagai mana telah dijelaskan

pada bagian sebelumnya, hanya saja objek perhatiannya di fokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi antar manusia. salah satu definisi yang cukup jelas mengenai ilmu komunikasi di berikan oleh berger chaffee dalam buku mereka *hand of communication scienc* terbitan tahun 1987.

Secara umum istilah teori dalam ilmu sosial mengandung beberapa pengertian secara berikut:

- a. Teori adalah abstraksi dari realitas.
- b. Teori terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip yang secara konseptual mengorganisasi aspek-aspek dunia empiris secara sistematis.
- c. Teori terdiri dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang saling berkaitan.
- d. Teori terdiri dari teroema-teroema, yakni generalisasi-generalisasi yang di terima atau terbukti secara empiris. sifat dan tujuan teori, menurut abraham kaplan (1964), adalah bukan semata untuk menemukan fakta yang bersembunyi tetapi secara untuk melihat fakta, mengorganisasikan serta mempresentasikan fakta tersebut. suatu teori harus sesuai dengan dunia ciptaan tuhan, dalam arti dunia yang sesuai dengan ciri yang di miliki sendiri.

2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendi (2003: 30), pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2.3.1.1 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk

menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan

evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Setiap situasi barangkali terjadi ketidaksetaraan, salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami

perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan ”penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

2.3.2 Teori Komunikasi Organisasi

Komunikasi merupakan tindakan untuk berbagi informasi. Tindakan komunikasi tersebut dalam beragam konteks, salah satunya dalam konteks organisasi. Dalam konteks organisasi, pemahaman-pemahaman mengenai peristiwa komunikasi yang terjadi didalamnya, contoh komunikasi antara karyawan dan atasan. Komunikasi merupakan aspek penting dalam suatu organisasi, baik organisasi profit maupun nonprofit.

2.3.3 Teori Konsep Kepemimpinan

Teori kepemimpinan merupakan penggeneralisasian suatu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-sebab timbulnya kepemimpinan, persyaratan pemimpin, sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya serta etika profesi kepemimpinan (Kartini Kartono, 1994: 27).

Teori kepemimpinan pada umumnya berusaha untuk memberikan penjelasan dan interpretasi mengenai pemimpin dan kepemimpinan dengan mengemukakan beberapa segi antara lain :

1. Latar belakang sejarah pemimpin dan kepemimpinan
Kepemimpinan muncul sejalan dengan peradaban manusia. Pemimpin dan kepemimpinan selalu diperlukan dalam setiap masa.
2. Sebab-sebab munculnya pemimpin, Ada beberapa sebab seseorang menjadi pemimpin, antara lain:
 - a. Seseorang ditakdirkan lahir untuk menjadi pemimpin.
Seseorang menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri
 - b. Seseorang menjadi pemimpin bila sejak lahir ia memiliki bakat kepemimpinan kemudian dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman serta sesuai dengan tuntutan lingkungan.
3. Syarat-syarat kepemimpinan
Konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan selalu dikaitkan dengan kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan.
4. Tipe dan gaya kepemimpinan
Pemimpin mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang khas, sehingga tingkah laku dan gayanya berbeda dari orang lain.

2.3.4 Teori Model Lasswell

Seorang ahli ilmu politik Amerika Serikat, Harold Lasswell, dalam artikel klasiknya tahun 1948 mengemukakan model komunikasi yang sederhana dan sering dikutip banyak orang yakni: Siapa (*who*), berbicara apa (*says what*), dalam saluran yang mana (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*) dan pengaruh seperti apa (*what that effect*).

Pertanyaan-pertanyaan Lasswell meskipun sangat sederhana atau terlalu menyederhanakan suatu fenomena komunikasi massa, namun sangat membantu mengorganisasikan dan memberikan struktur pada kajian terhadap komunikasi massa. Selain dapat menggambarkan komponen-komponen dalam proses komunikasi massa, Lasswell sendiri menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk membedakan berbagai jenis penelitian komunikasi.

2.4 Stimulus Respon

Teori stimulus respons ini pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat menjelaskan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audience. Elemen-elemen utama dari teori ini adalah : pesan (stimulus), penerima atau *receiver (organism)*, dan efek (respon). Dalam masyarakat massa, dimana prinsip stimulus-respons mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media dan didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima

oleh sejumlah besar individu, dan sejumlah individu itu akan merespons pesan informasi itu. (Marshall McLuhan)

2.5 Komunikasi Dua Tahap dan Pengaruh Antarpribadi

Mengacu pada Sedjaja, teori komunikasi dua tahap dan konsep pendapat memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Individu tidak terisolasi dari kehidupan social, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok sosial. Responds dan reaksi terhadap pesan dan media tidak terjadi secara langsung dan segera tetapi melalui perantara dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial. Ada dua proses yang berlangsung, yang pertama mengenai penerimaan dan perhatian, dan yang kedua berkaitan dengan respons dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap penyampaian informasi.
2. Individu tidak bersikap sama terhadap pesan media, melainkan memiliki berbagai pesan yang berbeda dalam proses komunikasi. individu-individu yang berperan lebih aktif ditandai oleh penggunaan media massa yang lebih besar. Secara garis besar, menurut teori ini media massa tidak bekerja dalam suatu situasi sosial yang pasif, tetapi memiliki suatu akses kedalam jaringan hubungan sosial yang sangat kompleks dan bersaing dengan sumber-sumber gagasan, pengetahuan, dan kekuasaan lainnya.

2.6 Tinjauan Tentang Kepemimpinan

Setiap dan semua organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang pimpinan tertinggi dan manajer tertinggi (*top manager*) yang harus menjalankan kegiatan kepemimpinan dan manajemen bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan (Nawawi, 2003:15).

Lebih Lanjut menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian (tujuan), pendapat ini memandang semua anggota kelompok/organisasi sebagai satu kesatuan, sehingga kepemimpinan diberi makna sebagai kemampuan mempengaruhi semua anggota kelompok/organisasi agar bersedia melakukan kegiatan/bekerja untuk mencapai tujuan kelompok/organisasi.

Menurut Mangkuprawira (2004:18) "Kepemimpinan" bukanlah sekedar bakat atau sesuatu yang hanya dapat diperoleh sebagai faktor keturunan atau bawaan, tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang melalui proses belajar artinya kepemimpinan itu dapat dipelajari. Suatu usaha mempengaruhi orang antar perseorangan (interpersonal) lewat proses komunikasi untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan. Suatu bentuk dominasi yang didasari oleh kapabilitas/kemampuan pribadi: yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama (Kartono, 1991:10).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kepemimpinan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk memprakarsai tindakan anggota kelompok dalam upaya memecahkan masalah kelompok atau mencapai tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah suatu

fungsi yang harus dilaksanakan dalam suatu organisasi, sebab kepemimpinan itulah yang setiap kali mengambil keputusan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh organisasi atau kelompok (Mangkuprawira, 2004:27).

Mengingat kepemimpinan bukan merupakan sifat bawaan atau turunan, maka setiap orang mempunyai peluang untuk dapat melaksanakan fungsi kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan dapat dilakukan setiap orang, namun orang yang memiliki hak dan wewenang untuk menjalankan tugas kepemimpinan disebut pimpinan. Meskipun demikian tidak sedikit pemimpin yang kurang mampu menjalankan tugas kepemimpinan dengan baik, sebaliknya seseorang yang bukan pemimpin dapat menjalankan fungsi kepemimpinan secara baik.

Menurut Sutarto (1998:24), kepemimpinan adalah suatu rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mangkunegara (2007:26) menyatakan bahwa dalam mendiskripsikan kepemimpinan senantiasa terdapat variabel-variabel: (1) adanya seorang pemimpin, (2) adanya kelompok yang dipimpin, (3) adanya tujuan yang ingin dicapai, (4) adanya aktivitas, (5) adanya interaksi, dan (6) adanya otoritas.

Mangkuprawira (2004:26) menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan, proses, atau fungsi pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Mangkuprawira (2004:27) menyatakan bahwa kepemimpinan penting dalam kehidupan bersama dan kepemimpinan itu hanya melekat pada diri individu, dan

kepemimpinan itu harus mengena kepada setiap pegawai yang dipimpinnya. Hal ini berarti harus diakui secara timbal balik, misalnya sasaran yang dipimpin harus mengakui bahwa orang tersebut adalah pimpinannya.

Terkait dengan soal kepemimpinan organisasi dan kemampuan memotivasi, sangat tergantung pada potensi keupayaan dan kemampuan seorang pemimpin membentuk arah, wawasan, tujuan, prinsip, dan membina budaya. Kemampuan memotivasi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan pemimpin dalam menimbulkan motivasi dalam dirinya, sehingga dapat dijadikan teladan dalam memotivasi orang lain atau pengikutnya.

Hubungan pemimpin dengan anggota berkaitan dengan derajat kualitas emosi dari hubungan tersebut, yang mencakup tingkat keakraban dan penerimaan anggota terhadap pemimpinnya. Semakin yakin dan percaya anggota kepada pemimpinnya, semakin efektif kelompok dalam mencapai tujuannya. Dalam hubungan pemimpin dengan anggotanya perlu diperhatikan antisipasi kepuasan anggota dan harus dipadukan dengan tujuan kelompok, motivasi anggota dipertahankan tinggi, kematangan anggota dalam pengambilan keputusan dan adanya tekad yang kuat dalam mencapai tujuan (Mangkuprawira, 2004:29).

Faktor-faktor penting yang terdapat dalam pengertian kepemimpinan:

- a. Pendayagunaan pengaruh
- b. Hubungan antar manusia
- c. Proses komunikasi
- d. Pencapaian suatu tujuan

Kepemimpinan tergantung pada kuatnya pengaruh yang diberikan serta intensitas hubungan antara pemimpin dengan pengikut (Rivai, 2004:11). Berdasarkan uraian-uraian di atas berarti setiap pemimpin dan calon pemimpin perlu memahami pengertian kepemimpinan, sebelum melakukan usaha meningkatkan efektivitas organisasinya. Untuk itu pada giliran berikutnya seorang pemimpin dan calon pemimpin perlu pula mengetahui dan memahami berbagai teori kepemimpinan dan teori-teori pendukungnya, agar memiliki wawasan sejalan dengan orientasi baru dalam kepemimpinan.

2.7 Gaya Kepemimpinan di Indonesia

Wawasan sebagai orientasi baru itu selain perlu dipahami juga harus dapat diimplementasikan dalam mewujudkan kepemimpinannya untuk mengefektifkan organisasi, agar memberi manfaat yang lebih besar bagi pemimpin, anggota organisasi yang dipimpin, masyarakat khususnya pihak yang dilayani organisasinya, bahkan juga untuk bangsa dan negaranya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan dalam mempengaruhi anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Siagian (2008:23), ada empat macam gaya kepemimpinan yang telah dikenal secara luas, yaitu:

1. Demokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang mengarah kepada pengambilan keputusan sebagai keputusan bersama dan seluruh anggota sistem sosial yang bersangkutan.
2. Otokrasi, yaitu kepemimpinan yang mengarah kepada pengambilan keputusan tergantung kepada pemimpinnya sendiri.

3. Afiliatif, yaitu seorang pemimpin yang memberikan jalan bagi anggotanya untuk bertindak.
4. Primal Leadership yaitu kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi.

Gaya kepemimpinan yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat tergantung pada situasi yang terdapat pada kelompok masyarakat tersebut. Dalam situasi yang sangat menguntungkan atau sangat tidak menguntungkan cenderung gaya kepemimpinannya bersifat otoriter. Pada situasi di mana hubungan antara anggota dengan pemimpinnya sedang-sedang saja atau anggota kelompok sangat dipentingkan, maka gaya kepemimpinan lebih diarahkan pada gaya kepemimpinan yang demokratis.

2.7.1 Tanggung Jawab Pemimpin

Seorang pemimpin yang baik harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Tanggung jawab merupakan salah satu bentuk manifestasi dari kewenangan yang diberikan anggota sistem sosialnya kepada pemimpinnya. Rivai (2004:17) menguraikan 10 tanggung jawab pemimpin, yang merupakan petunjuk cara pemimpin menyelesaikan banyak hal yang luar biasa dalam organisasi, yaitu mencari kesempatan yang menantang untuk mengubah, mengembangkan, dan melahirkan inovasi, komitmen ini dapat dilakukan dengan:

- a. Memperlakukan setiap tugas sebagai petualangan
- b. Memperlakukan setiap tugas baru sebagai permulaan, bahkan seandainya bukan
- c. Mempertanyakan status quo
- d. Mendorong orang mencari gagasan
- e. Memasukkan pengumpulan gagasan sebagai agenda pemimpin
- f. Pergi ke luar dan menemukan sesuatu yang perlu diperbaiki
- g. Menugaskan orang untuk memanfaatkan dan meraih kesempatan,
- h. Memperbaharui tim atau anggota

- i. Menambah petualangan dan kesenangan kepada setiap orang (bawahan)
- j. Mempelajari keahlian baru dan mengikuti pelajaran tambahan.

Melakukan eksperimen, mengambil resiko, dan belajar dari kesalahan yang menyertai:

- a. Melakukan eksperimen (percobaan) dalam skala kecil.
- b. Menciptakan suasana aman bagi orang lain untuk melakukan eksperimen.
- c. Menyingkirkan tindakan yang dapat memunculkan amarah
- d. Bekerja bahkan dengan gagasan yang mula-mula kedengaran aneh
- e. Menghargai orang yang berani mengambil resiko
- f. Melakukan evaluasi tentang setiap kegagalan
- g. Memberikan teladan mengambil resiko
- h. Mendorong pemikiran adanya peluang atau kemungkinan
- i. Memaksimalkan kesempatan untuk berbagai pilihan
- j. Membuat jabatan resmi sebagai pilihan

Membayangkan masa depan untuk meningkatkan semangat, hal ini ditempuh dengan:

- a. Memikirkan lebih dulu masa lalu
- b. Menetapkan tujuan yang diinginkan
- c. Menulis artikel tentang bagaimana membuat perbedaan
- d. Menulis pernyataan wawasan secara singkat
- e. Bertindak berdasarkan intuisi (bisikan hati) 18
- f. Menguji pengandaian
- g. Menjadi pakar masa depan

Mengajak orang lain dalam wawasan bersama dengan menghimbau nilai-nilai, perhatian, harapan, dan impian mereka, dengan cara-cara berikut:

- a. Mengenali pengikut
- b. Menemukan sesuatu landasan bersama
- c. Mengembangkan kecakapan antarpribadi
- d. Menghembuskan nafas kehidupan ke dalam wawasan pemimpin
- e. Bicara secara positif
- f. Membuat apa yang tidak nyata menjadi nyata
- g. Mendengarkan lebih dahulu dan sering meminta penjelasan lebih jauh.

Menganjurkan kerja sama dengan mengemukakan tujuan dengan penuh kerjasama dan membina kepercayaan

- a. Selalu mengatakan kita bukan “aku” atau “kami”
- b. Meningkatkan interaksi
- c. Berfokus pada perolehan, bukan kehilangan
- d. Membuat daftar alat pembayaran alternatif
- e. Membentuk kemitraan perencanaan dan pemecahan masalah
- f. Melakukan pemeriksaan kerjasama
- g. Berjalan lebih dahulu atau di depan anggota

Memperkuat orang dengan memberikan kekuasaan, menyediakan pilihan, mengembangkan kecakapan, memberikan tugas penting, dan menawarkan dukungan yang kelihatan dengan cara:

- a. Memperbesar lingkup pengaruh orang lain
- b. Memastikan bahwa tugas yang didelegasikan relevan
- c. Mendidik dan mendidik
- d. Melangsungkan pertemuan
- e. Membuat dan menjalin hubungan-hubungan dengan pihak lain
- f. Menjadikan orang lain sebagai pahlawan.

Memberikan teladan dengan berperilaku secara konsisten dengan wawasan bersama, hal ini dapat dilakukan dengan:

- a. Instrospeksi diri
- b. Menulis kegiatan kepemimpinan
- c. Menulis pujian pribadi dan pujian kepada organisasi
- d. Membuka dialog tentang nilai-nilai pribadi dan bersama
- e. Memeriksa tindakan
- f. Bertukar tempat
- g. Bersikap dramatis
- h. Menceritakan kisah (pengalaman) saat memberi pelajaran

Mencapai kemenangan kecil yang dapat meningkatkan kemajuan secara konsisten dan membina komitmen

- a. Mengambilnya secara pribadi.
- b. Membuat rencana
- c. Menciptakan model
- d. Menghimbau sukarelawan
- e. Menggunakan papan pengumuman

- f. Menjual keuntungan
- g. Mengajak orang lain makan malam (atau makan pagi)

Menghargai sumbangan individu kepada keberhasilan setiap proyek

- a. Bersifat kreatif tentang imbalan dan penghargaan serta memberikannya secara pribadi.
- b. Memberikan penghargaan di muka umum
- c. Merancang imbalan dan penghargaan sistem peran serta
- d. Memberikan umpan balik sambil berjalan
- e. Menciptakan Pygmalion
- f. Menemukan orang yang melakukan banyak hal dengan benar
- g. Melatih anak buah.

Merayakan keberhasilan tim secara teratur, dengan cara:

- a. Jadwalkan perayaan
- b. Memberi pujian
- c. Menjadi bagian orang yang memberi penghargaan
- d. Bersenang-senang
- e. Menetapkan jaringan sosial dan mendukungnya
- f. Tetap mencintai
- g. Merencanakan perayaan sekarang juga.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan ciri-ciri aktivitas seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Pengertian gaya kepemimpinan yang demikian merupakan pola tindakan pemimpin secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau diacu oleh bawahan.

Menurut Tjiptono (2001:161), gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain (Hersey, 2004:29)

2.8 Fenomena Jokowi

Begitu banyaknya tanggapan atas gaya kepemimpinan Jokowi saat ini menjadi satu pemandangan menarik atas dampak keterbukaan dan transparansi dari suatu sistem kepemimpinan. Betapa tidak, para pendukung gebrakan Jokowi datang dari seluruh penjuru negeri ini, meskipun mereka bukan penduduk Jakarta tetapi mereka tetap menganggap Jokowi sebagai salah satu dari 'sekian sedikit' panutan di jajaran kepemimpinan negeri ini yang harus terus bergerak maju menembus dan membenahi carut marutnya karakter dan perilaku para penanggung jawab amanat rakyat Indonesia setelah sekian lama (Warih, 2013: 56).

Pada hal ini yang cukup unik justru adalah kenyataan bahwa belakangan begitu banyak tokoh-tokoh ataupun petinggi-petinggi bangsa yang justru terlalu emosional melontarkan kritikan terhadap kinerja Jokowi dan timnya, sementara jutaan masyarakat tetap setia menyemangati upaya yang dilakukan Gubernur DKI ini. Hal tersebut semakin memperjelas betapa gerakan Pro Rakyat sangat lemah diterapkan justru oleh para wakil-wakil rakyat di jajaran kepemimpinan negeri ini sehingga saat muncul satu gerakan yang cukup kuat untuk kembali memperjuangkan hal tersebut secara nyata telah membuat para wakil rakyat yang

duduk nyaman dengan kebiasaan mengelabui rakyat bangsa mulai merasa gelisah, kenyamanan mereka terganggu oleh gerakan penuh tanggung jawab yang dimotori oleh Jokowi. Dapat kita saksikan bahwa hampir dalam setiap minggunya muncul komentar-komentar sinis terhadap gerakan pro-rakyat gaya Jokowi, sementara semakin banyak juga masyarakat yang setiap hari bertambah antusias mengikuti perkembangan, gagasan dan kinerja Jokowi melalui media pemberitaan yang ada, gerakan Jokowi justru jauh lebih menarik di bandingkan info-info selebriti (yang isinya semakin hari semakin banyak menayangkan berita-berita tentang perilaku buruk mereka) (Suwiknyo, 2012, 78)

Masyarakat semakin kritis memilih panutan yang ideal ketimbang pemimpin yang pandai mengumbar kata-kata manis dan janji-janji surga, memilih tindakan nyata dan berdampak langsung pada kesejahteraan rakyat daripada kebijakan-kebijakan yang dibuat hanya untuk kepentingan pihak-pihak penguasa, lebih mendukung aksi-aksi yang mengedepankan solusi ketimbang opini. Sungguh suatu pemandangan yang luarbiasa menggembirakan karena masyarakat semakin matang dan tidak terlena oleh para pemimpin-pemimpin penjual janji sambil membangun kerajaannya sendiri dengan korupsi dan penggelapan uang rakyat. Semoga semakin banyak lagi masyarakat yang terbuka matanya sehingga semakin sedikit yang memilih calon-calon pemimpin berkualitas rendah, semakin berkurang wakil-wakil rakyat yang berjuang demi diri sendiri dan semakin bermunculan tokoh-tokoh baru seperti Jokowi di posisi-posisi vital pemimpin negeri ini (Suwiknyo, 2012, 78).

Beberapa fakta yang terlihat dari gaya Kepemimpinan Jokowi memang berbeda dari pemimpin lainnya antara lain adalah beliau lebih senang turun langsung ke lapangan untuk menemui masyarakat, untuk berdialog/berdiskusi bersama untuk memecahkan persoalan yang ada pada masyarakat daripada beliau bekerja di dalam ruangan, atau sering kita dengar dengan istilah “blusukan”. Untuk masalah kegiatan sehari-hari Jokowi tidak mau memakai pengaman dan pengawalan *voorijder* ketika beliau menjalankan tugas, sehingga beliau mengalami dan tahu persis kondisi kemacetan di jalan raya, muncul gagasan bagaimana menyelesaikan masalah kemacetan, dan pemikiran untuk membuat monorel, Mass Rapid Transit (MRT) dan lain sebagainya, untuk mengurai permasalahan yang kemacetan yang ada. Suatu hal yang amat sangat jarang dilakukan oleh Gubernur sebelumnya, gaya yang dapat digolongkan sebagai gaya afiliatif dan demokratis (Warih, 2013: 57).

Jokowi juga telah melakukan terobosan yang luar biasa yang tidak banyak, bahkan belum banyak ada di daerah-daerah lain di Indonesia ketika melantik walikota Jakarta Timur. Jokowi menggelar pelantikan ini di kampung kumuh, beliau berasumsi bahwa ketika pelantikan pejabat daerah dilakukan di kampung-kampung kumuh yang terpinggirkan, seperti kampung kumuh, paling tidak semua masyarakat, terutama masyarakat kampung kumuh tersebut dapat berinteraksi langsung dengan para pemimpin mereka (Warih, 2013: 56).

Menurut Daniel Goleman, tidak ada gaya kepemimpinan yang ideal untuk semua situasi. Terutama karena Jokowi dan Ahok memiliki audiens yang berbeda, oleh

karena itu gaya kepemimpinan kedua orang tersebut berbeda. Jadi, apabila kita sering melihat bahwa sebagai Pemimpin, Jokowi tampil lebih afilatif dan demokratis, serta Ahok tampil lebih keras dengan Gaya Pacesetting dan authoritative adalah karena kepemimpinan tersebutlah yang dirasakan bekerja lebih efektif dan efisien dalam membantu Pemerintah DKI Jakarta mengembangkan pelayanan dan memenuhi semua janjinya untuk mengatasi banjir dan macet.

2.9 Kerangka Pikir

Pemahaman akan sosok pemimpin di Indonesia tersebut menjadikan fenomena tersendiri bagi masyarakat, Fenomena gaya kepemimpinan di Indonesia menjadi sebuah masalah menarik dan berpengaruh besar dalam kehidupan politik dan bernegara. Dalam pemerintahan, gaya kepemimpinan berpengaruh kuat terhadap jalannya fungsi pemerintahan. Peran kepemimpinan sangat strategis dan penting dalam sebuah pemerintahan, dimana dapat sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pencapaian misi, visi dan tujuan suatu pemerintahan daerah. Maka dari itu, tantangan dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang jelas terutama, Salah satunya di Negara Indonesia. Secara terminologi, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (pesan) oleh sumber kepada penerima baik secara verbal maupun non-verbal yang menimbulkan makna tertentu yang dapat dipahami baik sumber sendiri adalah suatu proses perubahan sosial dengan parsipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk kemajuan sosial. Berkaitan dengan peran komunikasi tersebut, dalam hal berinteraksi manusia terkadang lebih

mengedepankan pendapat mereka dibandingkan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain. Jika kita telaah lebih dalam komunikasi merupakan mediator yang terjadi antara orang satu dan lainnya untuk dapat menimbulkan interaksi yang positif antara kedua belah pihak. Fenomena komunikasi yang terjadi di Indonesia belakangan ini yaitu maraknya pemberitaan mengenai sosok pejabat daerah yang tidak hanya disorot oleh media nasional melainkan juga media internasional, sosok tersebut adalah Jokowi. Mengacu pada buku yang berjudul “Jokowi-Ahok” Duet Maut Pendobrak Wajah Kaku Birokrat, dikatakan bahwa karakter dan model kepemimpinan Jokowi dan Ahok sudah mereka buktikan dalam sepeka terjangnya ketika memangku jabatan struktural pemerintahan. pada sebagian masyarakat berasumsi dalam berkomunikasi mereka telah memberikan spirit baru bagi semua rakyat untuk lebih terbuka, transparan, dinamis, komunikatif, turun langsung, tidak ada atasan dan bawahan. Sikap dan kepribadian Jokowi tersebut melandaskan pemikiran penulis dimana sebagai seorang pemimpin Jokowi melakukan cara-cara berkomunikasi dengan rakyat secara berbeda dan menyeluruh tanpa melupakan lapisan masyarakat tertentu.

Adapun bagan pemikiran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

